

## **PENGUNAAN PENDEKATAN *BILINGUAL-BICULTURAL* DENGAN VIDEO ANIMASI “NUSSAOFFICIAL” TERHADAP BAHASA RESEPTIF ANAK TUNARUNGU DI SDLB-B KARYA MULIA SURABAYA**

**Nova Nidaul Khafidhoh**

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
[Nova.21078@mhs.unesa.ac.id](mailto:Nova.21078@mhs.unesa.ac.id)

**Murtadlo**

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
[murtadlo@unesa.ac.id](mailto:murtadlo@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Bahasa reseptif merupakan sebuah kemampuan dalam berkomunikasi yang harus dimiliki oleh setiap individu guna berinteraksi dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur keefektifitas sebuah pendekatan bernama pendekatan *Bilingual-Bicultural* dengan menggunakan media video animasi dari Channel Youtube “NussaOfficial” terhadap peningkatan bahasa reseptif pada anak Tunarungu dengan rentan 7-10 Tahun di SDLB-B Karya Mulia Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif ini menggunakan desain Pre-Eksperimental dengan jumlah peserta didik sebanyak 6 rentan usia 7-10 Tahun yang memiliki hambatan dalam pendengaran sebagai subjek penelitian. Hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon Match Pair Test yang menunjukkan nilai 0,027 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  yang mengidentifikasi adanya peningkatan yang signifikan. Kesimpulan dari hasil analisis data menunjukkan bahwa Penggunaan pendekatan *Bilingual- Bicultural* dengan media video animasi dari channel youtube “NussaOfficial” efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa Reseptif pada peserta didik Tunarungu di SDLB-B Karya Mulia, Surabaya.

**Kata Kunci:** Bahasa Reseptif, *Bilingual-Bicultural*, Video Animasi, Tunarungu.

### **Abstract**

*Receptive language is a communication skill that every individual must possess in order to interact with others. This study aims to measure the effectiveness of an approach called Bilingual-Bicultural using animated video media from the Youtube channel “NussaOfficial” on improving receptive language in hearing impaired children aged 7-10 years at Elementary Special School Karya Mulia, Surabaya. This quantitative study uses a pre-experimental design involving 6 participants aged 7-10 years who have hearing impairments as the research subjects. Data analysis in this study employs the Wilcoxon Match Pair Test which shows a p-value of 0,027 that is less than  $\alpha = 0,05$  indicating a significant improvement. These results suggest that the Bilingual-Bicultural approach using animated video media from the youtube channel “NussaOfficial” can be used to improve receptive language in hearing impaired students. It can be concluded that the use of a Bilingual-Bicultural approach with animated video media from the youtube channel “NussaOfficial” is effective in enhancing receptive language skills in hearing-impaired students at Elementary Special School Karya Mulia, Surabaya.*

**Keywords:** Receptive language, *Bilingual-Bicultural*, Animated video, Deaf.

## **PENDAHULUAN**

Komunikasi merupakan sebuah kemampuan untuk dapat menyampaikan pikiran serta perasaan kepada orang lain melalui bahasa sebagai media penyalurnya. Berdasarkan klasifikasinya, komunikasi

dibedakan menjadi 2, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal (Teddy Dyatmika, 2022). Sebagai media penyalur komunikasi bahasa dan komunikasi memiliki kaitan yang sangat erat. Keterampilan dalam berbahasa mencakup 4 komponen

keterampilan yaitu (1) keterampilan mendengar, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. (Tarigan, 2008). Di dalam 4 komponen tersebut, berbicara merupakan kunci utama dalam berkomunikasi secara verbal utamanya.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan kondisi yang dialami oleh anak dengan hambatan pendengaran atau Tunarungu. Tunarungu merupakan sebuah istilah yang diberikan kepada individu yang memiliki hambatan dalam mendengar mulai dari tingkatan ringan sampai berat. (Laila, 2013). Keterbatasan kemampuan dalam menangkap bunyi dan berkomunikasi secara verbal menyebabkan anak Tunarungu mengalami hambatan dalam memahami bahasa lisan, yang merupakan bagian penting dari kemampuan bahasa reseptif anak Tunarungu (Susanto, 2016). Bahasa reseptif merupakan kemampuan seseorang dalam memahami bahasa yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan (Baker et al, 2006). Pentingnya bahasa reseptif untuk dimiliki oleh setiap individu termasuk pada seorang dengan hambatan pendengaran adalah untuk membantu setiap individu untuk dapat melakukan komunikasi dengan baik. Bahasa reseptif sendiri memiliki beberapa poin dalam lingkup perkembangannya yang termuat dalam Permendikbud No 137 tahun 2014 lampiran 1, diantaranya : (1) Memahami perintah secara bersamaan, (2) mengulang kalimat yang kompleks, (3) memahami aturan dalam permainan, dan (4) senang dan menghargai bacaan. Diantara ke-4 poin tersebut, memahami beberapa perintah secara bersamaan menjadi salah satu hambatan yang sering kali dialami oleh anak dengan hambatan pendengaran. Saat proses penyampaian informasi, anak Tunarungu kerap mengalami hambatan dalam proses memahami isi informasi yang disampaikan oleh orang lain.

Beberapa permasalahan yang akan muncul akibat dari adanya permasalahan dalam perkembangan bahasa reseptif diantaranya : keterlambatan dalam pemahaman kosakata, kesulitan dalam memahami kalimat kompleks, Timbulnya kesalahpahaman dalam memahami informasi dan kesulitan dalam memahami

percakapan. (Keraf et al, 1988). Timbul kesalahpahaman dalam memahami informasi dapat menjadi tantangan bagi peserta didik Tunarungu dalam proses pembelajaran. Keterbatasan dalam menerima informasi melalui auditori kerap menjadi tantangan terbesar bukan hanya pada peserta didik, namun juga tenaga pengajar untuk dapat menciptakan metode serta media yang dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan kondisi nyata yang dihadapi oleh SDLB-B Karya Mulia Surabaya. Dimana enam peserta didik Tunarungu dengan rentan usia 7-10 tahun yang mengalami kesulitan dalam aspek komunikasi yang diakibatkan oleh keterbatasan penerimaan informasi melalui auditori sehingga mengakibatkan adanya hambatan dalam proses perkembangan bahasa dan berdampak secara langsung pada aspek komunikasinya. Permasalahan lain yang ditemukan pada enam peserta didik tersebut adalah adanya permasalahan dalam proses pengembangan bahasa reseptif. Kesulitan tersebut sangat menonjol terlihat saat proses komunikasi, terlebih proses komunikasi dengan orang dengan tanpa hambatan pendengaran. Hal tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti faktor penyebab serta solusi dalam permasalahan yang ditemukan. Kesulitan dalam berkomunikasi yang dialami oleh anak Tunarungu, terutama dalam aspek komunikasi dengan orang tanpa hambatan pendengaran menunjukkan adanya perbedaan dalam permasalahan bahasa yang menjadi dasar dalam berkomunikasi.

Salah satu syarat dalam kemampuan berkomunikasi yang baik adalah memiliki satu pemahaman yang sama (LittleJohn & Foss et al, 2009). Dalam mengatasi hambatan tersebut diperlukan sebuah pendekatan dalam pendidikan yang inklusif dan adaptif dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif utamanya dalam aspek komunikasi. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *Bilingual-Bicultural*. Pendekatan *Bilingual-Bicultural* merupakan sebuah pendekatan yang memadukan bahasa isyarat sebagai bahasa ibu bagi anak Tunarungu dan bahasa lisan sebagai bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi

secara umum. Pendekatan Bilingual memungkinkan anak Tunarungu untuk mengembangkan kompetensi bahasa secara lebih maksimal karena memberikan akses terhadap dua bahasa yang relevan dalam kehidupan mereka (Marschark et al, 2009).

Berdasarkan pada hambatan serta kebutuhan yang terdapat dalam uraian di atas, urgensi penelitian terletak pada bagaimana strategi pendekatan *Bilingual-Bicultural* mampu menjadi sarana dalam menjembatani kesenjangan bahasa reseptif serta mengembangkan kemampuan bahasa reseptif bagi peserta didik Tunarungu sehingga mereka mampu melakukan komunikasi dengan baik dan efektif. Selain berfokus pada pengembangan dua bahasa, pendekatan *Bilingual-Bicultural* haruslah mencakup pengembangan keterampilan akademis dalam dua bahasa, serta tidak meninggalkan dalam pendalaman budaya masing-masing (Garcia et al, 2009). Beberapa ahli Amerika mengemukakan pendapat yang hampir sama mengenai pendekatan. Bahwa secara kesimpulan, pendekatan Bilingual-Bicultural merupakan sebuah pendekatan yang digunakan dalam sebuah pembelajaran yang umum diterapkan di Amerika berupa pendekatan yang berfokus pada pengembangan keterampilan berbahasa dan berbudaya yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi serta menguatkan nilai budaya.

Dalam proses penerapannya, pendekatan Bilingual-Bicultural pada anak Tunarungu memerlukan adanya strategi yang terencana dan terstruktur untuk dapat memastikan bahwa tujuan dari pendekatan tersebut dapat terlaksana dengan maksimal. Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk dapat mengimplementasikan pendekatan Bilingual-Bicultural antara lain: (1) penggunaan bahasa isyarat dan bahasa lisan dalam berkomunikasi saat pembelajaran (Sari R, 2018). Selain itu, (2) penerapan kurikulum yang berorientasi pada pengenalan nilai budaya pada peserta didik Tunarungu. Dengan penerapan pendekatan yang tepat serta kurikulum yang mendukung penguatan identitas anak Tunarungu (Hartono, 2019). (3) penggunaan media sebagai sarana penunjang pembelajaran. Pemilihan media yang sesuai dengan kebutuhan anak sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran (Nurjanah S, 2020). Salah satunya

adalah media digital. Seiring dengan berjalannya waktu serta perkembangan teknologi, media digital menjadi pilihan alternatif yang sering digunakan untuk media pembelajaran di sekolah.

Media digital merupakan sebuah sarana berupa teknologi yang memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi baik berupa teks, video, gambar, maupun audio (Rudi Hartono, 2019). Salah satu bentuk media digital adalah video animasi. Video animasi merupakan suatu bentuk teknik animasi untuk menciptakan gerakan visual dalam bentuk video. Media video animasi memiliki sifat visual yang dinamis sehingga mudah dipahami (Sudiman, 2010). Animasi yang terdapat dalam video berupa gambar, ilustrasi, atau objek 3 dimensi yang digerakkan guna menyampaikan pesan, cerita atau informasi. Video animasi memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, khususnya untuk membantu guru dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui sajian animasi yang tersaji dalam video animasi. Dalam teori pembelajaran *Multimedia Learning Theory* yang dikemukakan oleh Richard E. Mayer (2009), video animasi memiliki peran yang penting dalam menunjang pemahaman dalam pembelajaran dimana elemen visual dan auditori yang digabungkan sehingga memperkuat proses pembelajaran melalui pemrosesan ganda (*Dual channel*).

Berdasarkan uraian di atas, keterkaitan media digital berupa video animasi dengan penerapan pendekatan Bilingual-Bicultural sangat erat. Dalam dunia pendidikan terutama penerapan pada peserta didik Tunarungu. Pendekatan *Bilingual-Bicultural* dirasa cocok dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif pada peserta didik Tunarungu. Namun pendekatan tersebut membutuhkan media yang mampu menunjang dalam proses implementasinya. Pada elemen pendekatan Bilingual-Bicultural bukan hanya berfokus pada penerapan dua bahasa, namun juga tidak meninggalkan nilai budaya dan norma (Garcia et al, 2009). Berdasarkan kebutuhan tersebut, tentulah dibutuhkan media digital berupa video animasi yang dapat bukan hanya mampu menyajikan gambar sebagai sarana penyampaian informasi, namun juga pengalaman belajar yang dapat meningkatkan nilai moral. Salah satu media digital berupa video animasi yang relevan



dengan pendekatan Bilingual-Bicultural adalah video animasi dari *platform* Youtube *channel* “NussaOfficial”.

Video animasi dari platform Youtube *channel* “NussaOfficial” merupakan sebuah serial animasi yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari seorang kakak beradik yang berlatar belakang seorang muslim dengan mengusung tema pendidikan moral dalam kehidupan sehari-hari. Video animasi yang diciptakan oleh studio animasi *The Little Giantz* bekerja sama dengan 4Stripe Production. Channel youtube yang mulai dirilis dan tayang di kanal Youtube “NussaOfficial” pada tahun 2018 ini menyajikan tayangan video yang menarik dengan animasi gambar yang unik dan menarik. Sehingga mampu meningkatkan minat anak dalam pembelajaran dengan sajian gambar dalam video animasi tersebut. Selain menyajikan animasi berupa gambar yang menarik, video animasi dari *Channel* Youtube “NussaOfficial” juga menyajikan lagu disertai dengan teks yang memungkinkan untuk menunjang pemahaman bagi anak Tunarungu khususnya yang memiliki keterbatasan pemrosesan informasi melalui audio (Hartono, 2020). Hal tersebut menarik peneliti untuk dapat mengimpelemntasikan dalam proses pembelajaran serta mengkombinasikan dengan pendekatan Bilingual-Bicultural.

Berdasarkan pada uraian tentang pendekatan Bilingual-Bicultural yang akan diimplementasikan dengan media digital berupa video animasi dari *Channel* youtube “NussaOfficial”, penelitian ini memiliki Tujuan untuk dapat membuktikan bagaimana pengaruh Pendekatan Bilingual-Bicultural dengan media digital berupa video animasi dari *Channel* youtube “NussaOfficial” mampu memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa reseptif peserta didik Tunarungu di SDLB-B Karya Mulia Surabaya. Tujuan penelitian disesuaikan dengan tempat ditemukannya permasalahan perkembangan bahasa reseptif pada siswa yang bersekolah di SDLB-B Karya Mulia Surabaya.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena berdasarkan ada hasil observasi yang dilakukan di SDLB-B Karya mulia Surabaya, ditemukan adanya perbedaan tingkat perbedaan kemampuan bahasa reseptif berupa pemahaman dalam menerima informasi

serta memproses informasi yang terjadi pada enam peserta didik Tunarungu yang memiliki rentan usia 7-10 tahun. Adanya kesenjangan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Isyarat yang serupa tidak dapat menjamin adanya kesamaan pemahaman dalam menerima informasi. Penelitian ini juga merujuk pada pendapat Garcia (2009) yang menyatakan bahwa pendekatan *Bilingual-Bicultural* bukan hanya mendukung pada pengembangan keterampilan bahasa, namun juga membantu dalam penguatan nilai budaya dan moral yang penting bagi peserta didik Tunarungu dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh John Smith dan Lisa Chen (2021) yang berjudul “*Bilingual-Bicultural Through Animation : Strategies and Outcomes*”. Dengan hasil penelitian bahwa media animasi yang diterapkan menggunakan metode pendidikan *Bilingual-Bicultural* yang ditujukan pada subjek penelitian berupa anak sekolah dasar mampu menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berfikir kritis. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan adanya peningkatan dalam nilai moral yang sesuai dengan keberagaman masyarakat setempat.

Selain penelitian relevan yang merujuk pada persamaan penggunaan pendekatan Bilingual-Bicultural. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Santoso (2021) dengan judul “Implementasi video animasi dalam pembelajaran *Bicultural* untuk anak etnis minoritas”. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penggunaan media video animasi mengalami peningkatan yang signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Melalui video animasi tersebut terlihat siswa mulai menunjukkan minat serta pemahaman konsep budaya yang lebih meningkat. Penelitian lain yang relevan dengan konteks penggunaan media digital berupa video animasi yang secara spesifik membahas tentang penggunaa pengaruh video animasi dari *channel* youtube “NussaOfficial” dilakukan oleh Gilang.A (2022) dengan judul “Pengaruh film animasi Nussa dan Rara terhadap pengembangan bahasa anak usia dini”. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan video animasi Nussa dan Rara dalam *channel* “NussaOfficial” mampu memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa, selain itu pemilihan video animasi dari

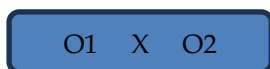
channel Youtube “NussaOfficial” juga terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap penggunaan kosakata yang lebih sopan dan santun untuk diajarkan kepada anak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak ada subjek dan materi yang akan diajarkan. Pada penelitian ini berfokus pada komponen bahasa reseptif yang merujuk pada Permendikbud No. 137 tahun 2014 lampiran 1. Adapun komponen yang termuat antara lain (1) memahami beberapa perintah secara bersamaan, (2) mengulang kalimat yang kompleks, (3) memahami aturan dalam permainan, dan (4) senang dan menghargai bacaan. Secara umum, lingkup bahasa reseptif yang termuat dalam pada Permendikbud No. 137 tahun 2014 adalah pemahaman anak terhadap bacaan dan kondisi lingkungan. Bagaimana keempat poin saling berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *Pre-Experimental*, yaitu sebuah penelitian yang mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang diamati secara ketat (Werang, 2015). Desain penelitian yang digunakan adalah *One grub Pretest-Posttest design* dimana peneliti mengumpulkan data awal (*Pretest*) kemampuan siswa untuk kemudian diberikan perlakuan dengan waktu yang sudah ditentukan dan tahap akhir adalah *posttest* atau tes akhir guna sebagai alat ukur kemampuan akhir siswa setelah diberikan perlakuan (Sugiyono, 2013)

Jenis penelitian yang digunakan adalah *One grub Pretest-Posttest design* dengan dengan desain O1 X O2. O1 sebagai proses uji kemampuan awal anak (*pretest*), X sebagai masa perlakuan yang akan dilakukan selama enam kali masa perlakuan, dan O2 sebagai tes akhir (*posttest*). Adapun rancangan penelitian yang akan dilakukan merujuk pada (Sugiyono, 2013) digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan maret 2025-Mei 2025 di SDLB-B Karya Mulia

Surabaya yang berlokasi di jalan A.Yani No.6-8 Wonokromo, Surabaya sebagai tempat penelitian dengan subjek penelitian sebanyak enam peserta didik hambatan pendengaran dengan rentan usia 7-10 tahun. Subjek penelitian merupakan individu maupun kelompok yang menjadi fokus sebuah penelitian serta menjadi sumber data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti (Cresswell et al, 2021).

**Tabel 1. Subjek penelitian**

| No | Nama subjek | Usia     |
|----|-------------|----------|
| 1  | QZ          | 9 Tahun  |
| 2  | HN          | 10 Tahun |
| 3  | ZO          | 8 Tahun  |
| 4  | KS          | 9 Tahun  |
| 5  | JD          | 9 Tahun  |
| 6  | LC          | 9 Tahun  |

Variabel penelitian dalam penelitian terbagi menjadi dua. Yaitu variabel bebas (*Independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel penelitian sendiri merupakan sebuah elemen penting yang dapat diukur serta memiliki banyak variasi (Arikunto, 2010). Variabel yang dapat mempengaruhi atau *Independent variabel* dalam penelitian ini adalah pendekatan *Bilingual-Bicultural* dengan media video animasi dari channel youtube “NussaOfficial”. Dengan variabel yang mendapatkan pengaruh atau *dependent variabel* adalah perkembangan bahasa reseptif peserta didik Tunarungu di SDLB-B Karya Mulia Surabaya.

Instrumen *pretest* dan *posttest* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kompetensi dasar (KD) dan indikator pembelajaran (KI) yang merujuk pada keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Teknologi Nomor 032/H.KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Capaian pembelajaran berdasarkan rujukan tersebut berbunyi “Peserta didik dapat memahami akhlak terpuji terhadap orang lain di rumah dan sekolah”. Adapun indikator dalam instrumen disesuaikan dengan ranah kognitif serta materi berdasarkan video animasi yang digunakan yaitu video animasi dari channel youtube “NussaOfficial”.

Beberapa judul video animasi

“NussaOfficial” yang digunakan dalam instrumen *pretest* dan *posttest* antara lain : (1) Tolong dan Terima Kasih, (2) Adab meminta izin, (3) menjaga amanah. Dan (4) Toleransi. Pemilihan video dengan menggunakan beberapa judul diatas disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang nantinya akan diterapkan dalam proses intervensi setelah melakukan tes awal (*Pretest*).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji Wilcoxon Match Pait test melihat pada subjek penelitian < 25 Subjek. Dengan rumus yang digunakan menggunakan *Uji wilcoxon match pair test* sebagai berikut :



**Gambar 1. Rumus Dasar Uji Wilcoxon.**

Keterangan :

D(1) : selisih untuk subjek 1

X (O2) : Nilai Posttest untuk subjek 1

X (O1) : Nilai Pretest untuk subjek 1

## HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Penelitian yang dilakukan ddi SDLB-B Karya Mulia Surabaya pada tanggal 16 April – 02 Mei 2025 dengan subjek penelitian sebanyak enam peserta didik Tunarungu dengan rentan usia 7-10 tahun. Menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan desain *one Groub Pretest-Posttest design* dengan tahapan sebagai berikut : (1) Pretest, (2) Masa intervensi, dan (3) Posttest.

Pada tes awal (*Pretest*) kemampuan bahasa reseptif dengan menggunakan pendekatan *Bilingual-Bicultural* dengan materi akhlak terpuji di lingkungan rumah dan sekolah. Bentuk soal pilihan ganda sejumlah 25 butir soal menunjukkan nilai rata-rata 48.6 dari enam subjek penelitian. Dengan rumus penilaian sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai test} &= \frac{QZ+HN+ZO+KS+JD+LC}{6} \\ \text{awal} &= \frac{64+48+56+44+44+36}{6} \\ (\text{Pretest}) &= \frac{292}{6} \\ &= 48,6 \end{aligned}$$

Tahapan kedua yaitu masa intervensi. Pada tahapan ini, proses penerapan pendekatan

Bilingual-Bicultural menggunakan video animasi “NussaOfficial” terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan ini diadopsi dari sintaks pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dimana pendekatan *Bilingual-Bicultural* akan lebih berpusat pada peserta didik seperti tanya jawab, dan bermain peran.

Tahapan yang terakhir dalam proses pengumpulan data adalah tes akhir atau *Posttest*. Berdasarkan pada hasil *Posttest*. Bentuk soal pilihan ganda sejumlah 25 butir soal menunjukkan nilai rata-rata 74,6 dengan rumus penilaian sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai test} &= \frac{QZ+HN+ZO+KS+JD+LC}{6} \\ \text{awal} &= \frac{84+80+72+72+64+76}{6} \\ (\text{Pretest}) &= 448 \\ &= 74,6 \end{aligned}$$

Bersasarkan pada hasil perolehan data melalui *pretest* dan *posttest* dapat diperoleh rekapitulasi nilai sebagai berikut :

**Tabel 2. Rekapitulasi nilai Pretest-Posttest**

| No               | Nama Subjek | Nilai Pretest (O1) | Nilai Posttest (O2) |
|------------------|-------------|--------------------|---------------------|
| 1                | QZ          | 64                 | 84                  |
| 2                | HN          | 48                 | 80                  |
| 3                | ZO          | 56                 | 72                  |
| 4                | KS          | 44                 | 72                  |
| 5                | JD          | 44                 | 64                  |
| 6                | LC          | 36                 | 76                  |
| <b>Jumlah</b>    |             | 292                | 448                 |
| <b>Rata-rata</b> |             | 48,6               | 74,6                |

Setelah diperoleh data berupa nilai hasil *pretest* dan *posttest*, tahapan selanjutnya adalah analisis data. Untuk membuktikan pengaruh penerapan pendekatan *Bilingual-Bicultural* dengan media video animasi dari *channel* Youtube “NussaOfficial” menggunakan dua cara dalam analisis data. Analisis data pertama menggunakan *Uji Wilcoxon Match Pair* dengan Uji jenjang bertanda. Dengan hasil sebagai berikut:



**Gambar 2. Uji Wilcoxon Match Pair**

| No       | Subjek | Pretest (O1) | Posttest (O2) | Beda (O2-O1) | Jenjang Tanda |   |    |
|----------|--------|--------------|---------------|--------------|---------------|---|----|
|          |        |              |               |              | Jenjang       | + | -  |
| 1        | QZ     | 64           | 84            | +20          | 2             | 2 | 0  |
| 2        | HN     | 48           | 80            | +32          | 3             | 3 | 0  |
| 3        | ZO     | 56           | 72            | +16          | 1             | 1 | 0  |
| 4        | KS     | 44           | 72            | +28          | 2             | 2 | 0  |
| 5        | JD     | 44           | 64            | +20          | 2             | 2 | 0  |
| 6        | LC     | 36           | 76            | +40          | 4             | 4 | 0  |
| T hitung |        |              |               |              |               |   | 14 |
|          |        |              |               |              |               |   | 0  |

Hasil dari uji tersebut menunjukkan bahwa T hitung merupakan jumlah rangking tanda terkecil. Dengan jumlah sampel (n) sebanyak 6 dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) adalah 0,05. Sehingga diperoleh nilai Kritis T table adalah 0 T hitung  $\leq$  T table yaitu  $0 \leq 1$ . Maka  $H_0$  ditolak. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai Pretest dan Posttest.

Analisis data yang kedua menggunakan Uji Wilcoxon menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Science* (SPSS). Dengan hasil analisis data sebagai berikut :

**Gambar 3. Hasil uji Wilcoxon Sign Ranks Test**

|                       |                | N              | Mean Rank | Sum of Ranks |
|-----------------------|----------------|----------------|-----------|--------------|
| Posttest - Pretest    | Negative Ranks | 0 <sup>a</sup> | .00       | .00          |
|                       | Positive Ranks | 6 <sup>b</sup> | 3.50      | 21.00        |
|                       | Ties           | 0 <sup>c</sup> |           |              |
|                       | Total          | 6              |           |              |
| a. Posttest < Pretest |                |                |           |              |
| b. Posttest > Pretest |                |                |           |              |
| c. Posttest = Pretest |                |                |           |              |

|                               | Posttest - Pretest  |
|-------------------------------|---------------------|
| Z                             | -2.207 <sup>b</sup> |
| Asymp. Sig. (2-tailed)        | .027                |
| a. Wilcoxon Signed Ranks Test |                     |
| b. Based on negative ranks.   |                     |

Berdasarkan hasil Statistik yang didapatkan, maka dapat diinterpretasikan bahwa:

1. *Negative Ranks* atau selisih (Negatif) untuk *pretest* dan *posttest* adalah 0, baik itu pada nilai N, Mean Rank, maupun Sum Ranks. Nilai 0 ini menunjukkan bahwa tidak adanya penurunan dari hasil *pretest* ke nilai *Posttest*.

2. *Positive Ranks* atau selisih (Positif) untuk *pretest* dan *Posttest*. Terdapat 6 data positif (N) yang artinya ke-6 peserta didik mengalami peningkatan hasil pembelajaran. *Mean Ranks* atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 3,50 sedangkan jumlah rangking positif sebesar 21,00.

3. *Ties* merupakan kesamaan nilai antara *Pretest* dan *posttest*. Pada tabel hasil *Wilcoxon Sign Ranks Test* adalah 0, sehingga dapat dikatakan tidak ada nilai yang sama antara *Pretest* dan nilai *posttest*.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan Pada Uji *wilcoxon match pair test* yang telah dilakukan oleh peneliti dengan bantuan Tabel penolong menunjukkan bahwa hasil penerapan pendekatan *Bilingual-Bicultural* dengan media video animasi dari *channel* youtube “NussaOfficial” dapat dinilai mampu memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa reseptif pada peserta didik Tunarungu. hal tersebut dibuktikan dengan nilai Kritis T table adalah 0 T hitung  $\leq$  T table yaitu  $0 \leq 1$ . Sehingga  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa adanya pengaruh dari penerapan pendekatan *Bilingual-Bicultural* dengan media video animasi dari *channel* youtube “NussaOfficial” dalam mengembangkan bahasa reseptif pada peserta didik Tunarungu di SDLB-B Karya Mulia Surabaya.

Berdasarkan pada hasil uji *Wilcoxon Sign Ranks Test* menggunakan aplikasi SPSS, menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan *Bilingual-Bicultural* dengan media video animasi dari *channel* Youtube “NussaOfficial” efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif peserta didik Tunarungu di SDLB-B Karya Mulia Surabaya. Pada analisis data yang dilakukan terdapat nilai p yang signifikan yaitu 0,027 yang menunjukkan arti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *Pretest* dan *posttest*.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh John Smith & Lisa Chen (2021) dengan judul *Bilingual-Bicultural Through Animation : Strategies and Outcomes*. Menyatakan bahwa media sangat berpengaruh terhadap proses implementasi pendekatan *Bilingual-Bicultural*. Dalam penelitian ini John Smith & Lisa Chen menggunakan media animasi. Media animasi yang bersifat visual akan memberikan kemudahan terhadap siswa

terutama kepada siswa Tunarungu dalam memahami informasi yang disampaikan. Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa adanya peningkatan yang signifikan terhadap perkembangan bahasa pada subjek penelitian. Peningkatan tersebut meliputi peningkatan terhadap kemampuan berfikir kritis dan nilai moral yang terdapat pada media serta metode yang digunakan.

Dari berbagai faktor yang mendukung penelitian tersebut, maka penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan *Bilingual-Bicultural* dengan media video animasi dari channel youtube “NussaOfficial” efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif siswa Tunarungu di SDLB-B Karya Mulia Surabaya.

## PENUTUP

Berdasarkan pada hasil penelitian terkait pengaruh pendekatan *Bilingual-Bicultural* dengan media video animasi dari channel youtube “NussaOfficial” terhadap perkembangan bahasa reseptif anak Tunarungu di SDLB-B Karya Mulia Surabaya. Dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi tersebut terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif pada peserta didik Tunarungu.

## Kesimpulan

1. Analisis data dengan uji *Wilcoxon Match Pair* menunjukkan nilai kritis T tabel yaitu 0. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang bermakna bahwa pendekatan *Bilingual-Bicultural* dengan media video animasi dari channel youtube “NussaOfficial” dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa reseptif peserta didik Tunarungu
2. Dari hasil uji *Wilcoxon Sign Rank Test* menggunakan aplikasi SPSS memperoleh nilai yang signifikan sebesar 0,027 yang berada di bawah batas  $\alpha = 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest setelah dilakukan pendekatan *Bilingual-Bicultural* dengan media video animasi dari platform Youtube channel “NussaOfficial”.

## SARAN

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti

mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Disarankan agar dapat menerapkan pendekatan *Bilingual-Bicultural* dalam pembelajaran terhadap peserta didik Tunarungu. pendekatan ini dapat menjadi salah satu solusi dalam menyajikan sarana pembelajaran yang lebih efektif dengan bantuan media visual seperti media video animasi yang disesuaikan dengan materi pembelajaran serta kebutuhan peserta didik Tunarungu.
2. Peneliti disarankan untuk dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut serta mendalam terkait dengan pendekatan *Bilingual-Bicultural* dengan media yang lebih variatif dan lebih efektif bagi peserta didik Tunarungu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. (2019). *Kemampuan bahasa reseptif dalam komunikasi verbal dan nonverbal*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Aripani, D. T., Susetyo, B., & Tarsidi, I. (2021). *Penyusunan Instrumen Tes untuk Mengukur Bahasa Reseptif dan Ekspresif Anak Tunarungu (Hearing Impairment)*. *Jassi Anaku*, 20(2), 105–110. <https://doi.org/10.17509/jassi.v20i2.34060>
- Arnawa, N., Geria, A. A. G. A., Arsana, I. G. L. R., Liswahyuningsih, N. L. G., & Permanamiarta, P. A. (2022). *Aspek-Aspek Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Penguatan Literasi Anak Tunarungu*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.6864936>
- Bates, E. (1993). *Language Development: A Reader for Cognitive Science*. Hillsdale, NJ:Lawrence Erlbaum Associates.
- Cahyanti, M. N., Hitipeuw, I., & Huda, A. (t.t.). *Peningkatan Kemampuan Berbahasa Ekspresif dan Reseptif Anak Autis dengan Menggunakan Pendekatan ABA (Applied Behavior Analysis)*.
- Cummins, J. (2000). *Language, power, and pedagogy: Bilingual children in the crossfire*. Multilingual Matters.



- Dewi, Z. K. (t.t.). *Pemanfaatan Media Internet oleh Penyandang Tunarungu (Studi Deskriptif Tentang Pemanfaatan Internet Pada Komunitas Gerkatin Kota Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Divina, A. T., Setyawan, D. A., & Nurhidayah, L. R. (2022). *Hubungan Antara Bilingualisme Dengan Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Kelas 2 Di Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Leuweunggajah Cirebon*. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v1i1.2>
- Dwidjosumarto, A. (2014). *Klasifikasi dan derajat kehilangan pendengaran pada individu Tunarungu*. Dalam S.Somantri (Ed). *Psikologi Anak Luar Biasa* (Hal.74-76).Bandung:Refika Aditama.
- Elyondri, N., & Azizah, N. (2023). *Analisis Pengembangan Komunikasi, Persepsi, Bunyi, dan Irama (PKPBI) Anak Tunarungu dan Kebutuhan Media Pembelajarannya*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6141–6153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4130>
- Endahwati, M., Bachri, B. S., & Izzati, U. A. (2022). *Efektivitas Metode Pembelajaran Read Aloud Dengan Media Buku Cerita Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Reseptif dan Ekspresif pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(1), 163. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i1.8496>
- Fitri, L. N., & Abduh, M. (2024). *Strategi Inovatif Guru dalam Membantu Anak Tuna Wicara Belajar dan Berkomunikasi di Sekolah Dasar*. 13(3).
- Garcia, E. (2009). *Bilingual education in the 21st century: A global perspective*. Wiley-Blackwell.
- Garcia, O. (2009). *Bilingual and bicultural approaches for minority and special needs education*. Malden,MA:Wiley-Blackwell
- Herdianty, R. S., Hufad, A., Tarsidi, D., & Aprilia, I. D. (2019). *Bilingual / Bicultural Education for Children with Hearing Impairment*. *Proceedings of the 2nd International Conference on Educational Sciences (ICES 2018)*. *Proceedings of the 2nd International Conference on Educational Sciences (ICES 2018)*, Bandung, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/ices-18.2019.36>
- Irawan, B. (t.t.). *Pengaruh Model Permainan dengan Aspek Kemandirian Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunarungu di SLBN Mesuji Lampung*. *Jurnal Pendidikan Khusus*. (t.t.).
- Kid Sense Child Development (2013). *Receptive Language (Understanding Word and Language)*. Retrieved From <https://childdevelopment.com.au/>
- Kyle, F. E., & Cain, K. (2015). *The relationship between vocabulary and reading comprehension in deaf and hearing children*. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 20(2), 125-135.
- Mayer, C., & Akamatsu, C. T. (t.t.). *Model Pendidikan Literasi Bilingual-Bikultural untuk Siswa Tunarungu: Mempertimbangkan Klaim*.
- Mulyandika, G. A. (2022). *Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Indonesia di Purwakarta 2022*.
- Pardi. (t.t.). *Kemampuan Berbahasa Reseptif Tiga Anak Tunarungu Taman Kanak-Kanak Kelas 1 dengan Metode Maternal Reflektif di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat*. *Journal of Medicine*.
- Priyanto, A. (t.t.). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Mencuci Tangan terhadap Komitmen dan Tindakan Siswa tentang Mencuci Tangan Melalui Pendekatan Health Promotion Model*. Nolla J.Pander
- Puadah, N. N., Komariah, K., Nurandiyani, S., & Rohmah, A. S. (2023). *Pengembangan Penguasaan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Widi Asih Padaherang*. *Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 2(2), 229–242. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v2i2.226>
- Purwanto, A., Dudi Ruhyadi Muharam, & Agus Dwi Prayitno. (2024). *Literasi Anak Tunarungu: Systematic Literature Review*. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(5), 97–107. <https://doi.org/10.62504/jimr439>

- Putri, W. (t.t.-a). *Pengaruh Media Video Animasi Youtube Terhadap Perkembangan Bahasa Inggris pada Anak Kelompok B di Kelas TK Sion Palu*. Universitas Tadulako.
- Rahmah, F. N. (2018). *Problematika Tunarungu dan Cara Mengatasinya*. Quality, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Roberts, D. S. (t.t.). *FLE 6165. Bilingual-Bicultral Education*. Collage of Education.
- Rohimah, S. (2019). *Pesan Akhlakul Karimah dalam Video Nussa Official Compilation Vol. 1, 4 dan 6*. UIN Sunan Kalijaga.
- Salsabila, K. A. (t.t.). *Video Multimedia Interaktif Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Tunarungu TKLB-B*. Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Biasa.
- Saputra, D. A. R. (t.t.). *Pesan Dakwah dalam Media Sosial Youtube Nussa Official-Nussa: Cintai Mereka (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo.
- Silpia, E., & Sari, R. M. (2023). *Implementasi Komunikasi Bahasa Isyarat Anak Tunarungu*. JJIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(1), 529–535. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1413>
- Winarsih, M. (2010). *Pembelajaran Bahasa bagi Anak Tunarungu*. Perspektif Ilmu Pendidikan, 22(XIII), 103–113. <https://doi.org/10.21009/PIP.222.1>

